

## **ANALISIS PENOKOHAN DAN LATAR DALAM NASKAH DRAMA *IPHIGENIE AUF TAURIS* KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE: ANALISIS STRUKTURAL**

### **AN ANALYSIS OF THE CHARACTERIZATIONS AND SETTINGS OF DRAMA SCRIPT OF *IPHIGENIE AUF TAURIS* BY JOHANN WOLFGANG VON GOETHE: A STRUCTURAL STUDY**

Oleh : Sabila Khoiriyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman

[sabilakhoiriyah@gmail.com](mailto:sabilakhoiriyah@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penokohan, (2) latar (3) hubungan penokohan dan latar. Sumber data adalah naskah drama *Iphigenie auf Tauris* karya Johann Wolfgang von Goethe. Data diperoleh dengan teknik pembacaan tersurvey, terfokus, dan verifikasi. Keabsahan data dengan validitas semantik dan expert judgement. Reliabilitas adalah reliabilitas intrarater dan interrater. Hasil penelitian menunjukkan (1) Iphigenie: lembut, patuh, taat; Thoas: raja di negeri Barbar, bijaksana; Orest: sayang keluarga, pendendam; Arkas: setia; Pilades: cerdik; Dewi Diana: berani, tegas; Agamemnon: raja di kerajaan Mikena, cepat dan tepat mengambil keputusan; Klitamnestra: tidak setia, pendendam; Elektra: pendendam; Agistos: pendendam. Konsepsi semua tokoh berupa statis, tipikal dan tertutup, kecuali Raja Thoas yaitu dinamis, tipikal dan tertutup. (2) Latar tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa: kuil Dewi Diana, pemandian Mikena, Aulis; menunjukkan suasana hati: semenanjung Tauris; menggambarkan karakter tokoh: pemandian Mikena. Latar waktu meliputi: fase sejarah ketika perang Troya, satu fase kehidupan tokoh yakni Iphigenie berada pada masa dewasa, latar waktu keseharian yakni sore menjelang malam. Hubungan antara penokohan dengan latar, yaitu latar sangat mempengaruhi penokohan.

Kata Kunci : Drama, penokohan, latar, kajian struktural.

#### **Abstract**

*This study is aimed to describe (1) the characterization, (2) the settings, and (3) the relationship between the characterization and the setting of a drama entitled "Iphigenie Auf Tauris" by Johann Wolfgang von Goethe. The source of the data is the script of the drama Iphigenie Auf Tauris by Johann Wolfgang von Goethe which was published in 2005 in Klagenfurt by Neuer Kaiser Verlag. The data are gathered by using read-note technique. The validity of the data is based on semantics validity and expert judgment. The reliability of this study is intra-rater and inter-rater reliability. The result of the study are Iphigenie: gentle, obedient and loyal, Thoas: the king of Barbar kingdom, wise; Orest: love his family and revenger; Arkas: loyal; Pilades: dodgy, Dewi Diana: brave and resolute; Agamemnon: the King of Mikena, fast and precise in making decision, Klitamnestra: traitor, revenger; Elektra: revenger and Agistos: revenger. Conception all of the rule are static, typical and introvert except Thoas are dynamic, typical and introvert. The setting includes the places are Setting of place where the events take place includes: Diana temple, bathing place of Mikena kingdom and Aulis. Setting of place where show the mood of the characters includes the beach in Tauris Peninsula. Setting of place where show the characterization of the characters includes bathing place of Mikena Kingdom, and the times of the stories are the setting of history phase is where the Troy War happened. The setting of life phase of the characters is when Iphigene was in adulthood phase. The setting of a time in a day is in twilight. There is a relation between the characterization and the setting, which can be concluded that the setting influences the characterization of the drama Iphigenie Auf Tauris by Johann Wolfgang von Goethe.*

**Keywords:** drama, characterization, setting, structural study.

## Pendahuluan

Karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Drama berasal dari Bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya (Waluyo, 2001:2).

Karya yang dipilih oleh penulis untuk diteliti adalah naskah drama *Iphigenie auf Tauris* karya Johann Wolfgang von Goethe. Ada beberapa alasan mengapa naskah drama ini diambil untuk dijadikan objek penelitian, yaitu pertama pengarang naskah drama *Iphigenie auf Tauris* adalah Johann Wolfgang von Goethe, merupakan sastrawan terkenal dalam perkembangan dunia sastra di Eropa bahkan di dunia. Kedua, naskah drama ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, sehingga memudahkan bagi peneliti. Ketiga, peneliti ingin mengetahui lebih jauh penokohan dan latar pada naskah drama amatan.

Drama *Iphigenie auf Tauris* merupakan drama yang mengisahkan seorang putri raja Mikena dari Yunani yang bernama Iphigenie. Raja ini adalah putra Atreus dan harus menanggung kutukan yang menjadi beban keluarganya. Konon, ketika pasukan yang dipimpinya siap berangkat ke Troya, angin bertiup kencang ke daratan, angin sama sekali tidak membantunya. Agar angin bisa berbalik arah, Iphigenie terpaksa dikorbankan ayahnya kepada Dewi Diana. Kekejaman ayahnya yang mengorbankan anak gadisnya untuk dijadikan persembahan tersebut tidak berhasil. Iphigenie diselamatkan oleh dewi Diana dan dibawa ke suatu negeri Barbar yang dipimpin raja yang bengis bernama Thoas.

Penelitian ini didahului dengan meneliti unsur intrinsik drama secara struktural berupa penokohan dan latar. Latar dan penokohan memiliki hubungan yang sangat erat dan bersifat timbal balik, karena dalam banyak hal, sifat-sifat itu dapat mempengaruhi sifat-sifat tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 225).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penokohan dan latar yang disampaikan oleh Marquaß.

### 1. Penokohan

Peneliti menggunakan teknik analisis tokoh Marquaß (1998: 44-45).

#### a. Karakterisasi/*Charakterisierung*

Dalam karakterisasi Marquaß mengemukakan empat ciri untuk menentukan kategori tokoh itu sendiri. Dijelaskan sebagai berikut:

- 1) ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*); umur, bentuk tubuh, penampilan, pakaian.
- 2) ciri-ciri sosiologis (*soziale Merkmale*); pekerjaan, pendidikan, hubungan, kedudukan di masyarakat.
- 3) tingkah laku (*Verhalten*); kebiasaan, pola tingkah laku, tata bicara.
- 4) pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*); pendirian, sikap, pola pikir.

b. Konstelasi Tokoh (*die Konstellation der Figuren*), hubungan antar tokoh. Hubungan persekutuan, hubungan pesaing, hubungan permusuhan.

#### c. Konsepsi tokoh (*die Konzeption der Figuren*).

1. *Statisch oder dynamisch?* Statis apabila tindakan tokoh tersebut tetap sama atau tidak ada perubahan, sedangkan dinamis apabila

tindakan atau watak tokoh tersebut jelas berubah di dalam cerita.

2. *Typisiert oder komplex?* Apakah gambaran tokoh hanya memiliki beberapa karakteristik (tipe) atau mereka memperlihatkan banyak sifat yang dimilikinya dalam sebuah cerita.
3. *Geschlossen oder offen?* Apakah watak tokoh dapat dimengerti dengan jelas dan tegas oleh pengarang atau watak tokoh ambigu dan membingungkan.

## 2. Latar Tempat

Menurut Marquaß (1998: 49-50) latar tempat memiliki empat fungsi, yaitu:

- (1) *Als Aktionsfeld der Figuren*. Sebagai tempat beraksinya tokoh-tokoh. Latar memungkinkan suatu kejadian,
- (2) *Zur indirekten Charakterisierung seiner Bewohner (z.B. durch Requisiten)*. Latar tempat dapat menggambarkan watak tokoh secara tidak langsung,
- (3) *Zur Spiegelungen der momentanen inneren Verfassung der Figuren*. Latar tempat menggambarkan cerminan suasana hati atau perasaan terkait dengan pengalaman para tokoh,
- (4) *Zur symbolischen Verdeutlichung der Aussage*. Latar tempat dapat memperjelas makna atau pernyataan yang diungkapkan secara simbolik.

## 3. Latar Waktu

Marquaß mengungkapkan pendapatnya tentang fungsi latar waktu dalam naskah drama, yaitu:

- (1) Suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkap keadaan tokoh dalam cerita (*im Tageslauf*). Contoh: Saat tengah malam, disiang hari,

- (2) Suatu waktu dalam setahun (*im Jahreslauf*). Contoh: Pada bulan september, suatu perayaan (natal),

- (3) Suatu masa fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita. (*Lebensabschnitt der Figur*). Contoh: Masa kanak-kanak, remaja, atau dewasa,

- (4) Latar belakang sejarah dalam cerita (*in historischer Sicht*). Contoh: *im Krieg, Nazi Zeit*.

Dengan memperhatikan dialog dan monolog, penokohan dapat dipahami secara optimal. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba mengungkapkan penokohan dan latar yang terkandung dalam naskah drama amatan.

Ada tiga hal yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, yakni (1) penokohan, (2) latar dan (3) hubungan antara penokohan dan latar.

Untuk membahas ketiga permasalahan dalam penelitian ini, digunakan pendekatan struktural.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) penokohan, (2) latar dan (3) hubungan antara penokohan dan latar.

Manfaat penelitian ini adalah (1) manfaat teoretis: (a) Dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra dengan teori yang sama, (b) Sebagai bahan referensi untuk analisis karya sejenis pada masa yang akan datang. (2) Manfaat praktis: (a) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami naskah drama amatan ditinjau dari pendekatan struktural, (b) Bagi pengajaran, naskah drama amatan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu

pelajaran tambahan agar menambah wawasan peserta didik dalam bidang studi sastra Jerman

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan struktural.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni 2015 sampai Mei 2016 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian, dan penyusunan laporan dan bertempat di Yogyakarta.

### **Target/Subjek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra sebagai materi penelitian, yakni naskah drama *Iphigenie Auf Tauris* karya Johann Wolfgang von Goethe yang diterbitkan pada tahun 2005 di Klagenfurt oleh Neuer Kaiser Verlag.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca secara survey, fokus dan verifikasi serta memahami naskah drama untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan fokus penelitian.
2. Melakukan penandaan pada kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan penokohan, latar dan hubungan antara penokohan dan latar. Selanjutnya data tersebut dipindahkan ke tabel dan diberi nomor agar

mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

3. Data-data yang telah diterjemahkan dikategorikan sesuai data yang diteliti, yakni: (1) penokohan, (2) latar yang meliputi tempat dan waktu, dan (3) hubungan penokohan dan latar.
4. Data-data yang telah dikategorikan tersebut selanjutnya dideskripsikan sesuai fokus permasalahan, yakni: (1) penokohan, (2) latar yang meliputi tempat dan waktu, dan (3) hubungan penokohan dan latar.
5. Mendeskripsikan hubungan antara penokohan dan latar.
6. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur penokohan dan latar menjadi data dalam penelitian ini. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap karya amatan. Peneliti melakukan pendeskripsian, penafsiran, dan penjelasan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peralatan yang digunakan oleh peneliti berupa alat tulis, *netbook*, dan kamus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat meliputi tiga tahap, yakni pembacaan survey adalah membaca dengan tujuan untuk mengetahui gambaran secara umum serta ruang lingkup dari naskah drama yang diteliti. Pembacaan terfokus

adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami secara detail ucapan, perilaku, tindakan tokoh utama dan latar yang terdapat dalam naskah drama. Pembacaan verifikasi adalah penilaian dari hasil pembacaan terhadap kalimat maupun frasa yang berkaitan dengan ucapan, perilaku, tindakan tokoh, dan latar yang diteliti.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik baca catat. Teknik pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber yang tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik baca catat yaitu dengan cara membaca secara keseluruhan cerita naskah drama secara berulang-ulang. Kemudian peneliti menganalisis dan mencatat kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang berhubungan dengan unsur penokohan dan latar.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk dapat mengetahui penokohan yang terdapat dalam *naskah drama amatan*, peneliti menggunakan teori penokohan menurut Marquaß. Terdapat 3 hal yang digunakan, yakni *Charakterisierung der Figur* (penggambaran tokoh), *Konstellation der Figur* (hubungan antar tokoh) dan *Konzeption der Figur* (rancangan tokoh) (Marquaß, 1998: 49-50).

#### **1. Iphigenie**

Tokoh utama Iphigenie digambarkan sebagai sosok seorang putri yang menjadi

pendeta perawan suci di kuil Dewi Diana. Hal ini tampak dari ungkapan Arkas.

**Arkas** : *O fänd' ich auch den Blick der Priesterin* (Goethe, 2005: 251)

... Ah, andaikan juga pandangan Pendeta Putri, Arkas menyebutkan bahwa Iphigenie sebagai pendeta putri, menegaskan Iphigenie belum menikah dan seorang gadis perawan. Pada pernyataan di atas, kedudukan Iphigenie di negeri Barbar diangkat menjadi pendeta yang menjalankan upacara adat yang dipersembahkan kepada Dewi Diana. Tokoh Iphigenie dinilai taat dan patuh berdasarkan data-data yang terdapat dalam teks naskah drama amatan. Iphigenie terlahir sebagai seorang anak raja. Semenjak kecil Iphigenie diajarkan untuk patuh dan taat kepada orang tuanya.

**Iphigenie** : ... *von Jugen auf hab' ich gelernt gehorchen, Erst meinen Eltern und dann einer Gottheit,...* (Goethe, 2005: 303)

**Iphigenie** : ... Sejak kecil aku diajarkan tunduk dan taat, Pertama kepada orang tuaku dan kemudian kepada dewata,...

Untuk membuktikan kepatuhan dan ketaatan, Iphigenie datang ke Aulis. Iphigenie tidak mengetahui bahwa sebenarnya, dia akan dikurbankan kepada Dewi Diana. Ketaatan dan kepatuhan Iphigenie diuji ketika dia dihadapkan pada pilihan yang sangat berat, yakni rela dikurbankan ayahnya atau dia menolak acara pengurbanan tersebut.

Selain taat dan patuh. Iphigenie juga memiliki sifat lembut. Kelembutannya dapat membuat Raja Thoas jatuh cinta dan meminangnya, hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut. "*Oft wick ich seinem Antrag*

*mühsam aus.* (Goethe, 2005: 253). Sudah sering aku kesulitan menolak pinangannya.

Hal ini dibuktikan dengan Raja Thoas sering kali meminang Iphigenie, tetapi Iphigenie selalu menolak dengan lembut. Iphigenie harus tetap menjaga keharmonisan hubungan antara dia dengan Raja Thoas. Iphigenie menolak pinangan Raja Thoas, karena yang berhak atas hidupnya hanyalah Dewi Diana yang sudah menyelamatkannya dari meja kurban. Iphigenie mengatakan bahwa ikatan persaudaraan yang lebih akrab akan mempersatukan mereka.

Konstelasi tokoh Iphigenie dalam cerita adalah ia bertindak sebagai tokoh utama, hubungan Iphigenie dengan Agamemnon dan Klitamnestra adalah hubungan antara anak dan orang tua.

Konsepsi yang dimiliki Iphigenie adalah statis, tertutup dan tipikal.

## 2. Raja Thoas

Raja Thoas adalah raja bangsa Tauria di semenanjung Tauris. Dia digambarkan sebagai laki-laki yang mulia.

**Iphigenie** : ...*Ein feindlich Schickal in die Ferne treibt!*

*So halt mich Thoas hier, ein edler Mann, In ernsten heil'gen Sklavenbanden fest...* (Goethe, 2005: 249-250)

**Iphigenie** : ...Tergusur nasib buruk diungsikan ke negeri jauh!

Begitulah nasibku, aku di sini ditahan Thoas, seorang lelaki mulia, Dalam ikatan suci yang sesungguhnya perbudakan...

Dalam drama ini Raja Thoas tidak digambarkan secara jelas, ciri fisik lainnya tidak diketahui.

Raja Thoas dinilai sebagai tokoh yang bijaksana. Sifatnya ini diceritakan dalam

berbagai peristiwa. Raja Thoas menerima Iphigenie sebagai pemberian dewata, oleh karena itu Iphigenie tidak dikurbankan seperti upacara terdahulu. Hal ini semakin dipertegas dengan penobatan Iphigenie menjadi pendeta perawan suci di kuil Dewi Diana. Kebijakan Raja Thoas terlihat dengan menghapuskan upacara pengurbanan orang asing yang datang ke negeri Tauria.

Selain bijaksana Raja Thoas juga memiliki sifat yang bengis dengan mengurbankan manusia yang datang ke negeri Barbar. Raja Thoas jatuh cinta kepada Iphigenie karena kelembutannya. Thoas meminang Iphigenie untuk dijadikan permaisuri di kerajaannya. Tetapi, pinangan Raja Thoas ditolak oleh Iphigenie. Raja Thoas marah dan memerintahkan untuk mengadakan upacara kurban bagi tawanan yang tidak lain adalah Orest dan Pylades. Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan berikut.

**Thoas**: ... *Ihr erstes, rechtes, lang entbehrtes Opfer! Ich sende sie hierher; du wießt den Dienst.* (Goethe, 2005: 264)

...Kurban pertama yang pantas dan sudah lama ditiadakan! Aku akan mengirim tawanan itu ke kuil ini; tujuannya sudah kaupahami.

Konstelasi Raja Thoas dalam drama ini adalah tokoh tambahan. Hubungan Iphigenie dengan Raja Thoas adalah hubungan antara raja dengan pendeta perawan suci yang menjaga kuil Dewi Diana.

Konsepsi yang dimiliki Raja Thoas adalah dinamis, tipikal dan tertutup.

## 3. Orest

Dalam drama ini tokoh Orest digambarkan sebagai sosok laki-laki. Orest memiliki ciri lahiriah, yaitu memiliki rambut ikal dan mata yang berbinar-binar. Hal ini disampaikan oleh Pilades dalam kutipan berikut.

**Pilades** : ... *Und herrlicher und immer herrlicher*

*Umloderte der Jugend schöne Flamme*

*Sein lockig Haupt; sein volles Auge glühte ...*  
(Goethe, 2005: 294)

...Semakin menarik serta semakin tampan

Gelora masa muda melingkari

Kepalanya yang berambut ikal; matanya berbinar-binar penuh...

Orest merupakan seorang tokoh yang digambarkan sayang terhadap keluarganya. Hal tersebut nampak dari ungkapan-ungkapan yang dilontarkan dalam beberapa bagian, baik dalam percakapan maupun pikiran dan perasaannya.

Kasih sayang Orest kepada Elektra, saudara perempuannya, ditunjukkan dengan keinginan Orest yang pergi ke Troya untuk menyusul dan menyuruh ayahnya pulang. Orest hanya ingin melihat Elektra tersenyum bahagia karena bisa berjumpa dengan ayah.

Walaupun Orest memiliki sikap penuh kasih terhadap saudara perempuannya, dia juga digambarkan sebagai tokoh pendendam. Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan berikut "*Zum Mörder meiner doch verehrten Mutter*". (Goethe, 2005: 269). "Aku pembunuh ibuku yang sangat kuhormati". Orest membunuh ibu kandungnya sendiri, karena Klitamnestra membunuh ayahnya atas pengaruh Agistos. Agistos merupakan lelaki simpanan Klitamnestra, ketika ditinggal berperang Agamemnon ke Troya. Orest tidak rela ayahnya dibunuh. Orest membunuh Klitamnestra menggunakan pedang yang sama,

yang digunakan Klitamnestra untuk membunuh Agamemnon. Dia membalas perbuatan terkutuk dengan cara yang terkutuk pula.

Konstelasi Orest dalam drama ini adalah sebagai tokoh tambahan dan adik Iphigenie.

Konsepsi yang dimiliki Orest adalah statis, tipikal dan tertutup.

#### 4. Pilades

Tokoh Pilades digambarkan sebagai seorang laki-laki yang memimpikan petualangan gagah berani bersama Orest.

**Pilades** : *Der Nächste wär' ich diesen Tod zu sterben,*

*Wenn je dein Hauch, Orest, vergiftete.*

*Bin ich nicht immer noch voll Mut und Lust?*

*Un Lust und Liebe sind die Fittige*

*Zu großen Taten: (Goethe, 2005: 268)*

**Pilades** : Mestinya akulah yang pertama-tama mati,

Kalau napasmu, Orest, meracuni sekitarmu.

Bukankah aku masih tetap penuh semangat dan gairah hidup?

Gairah hidup dan cinta mengangkat semangat

Untuk petualangan gagah berani.

Pilades berencana tidak akan menyebutkan identitas mereka yang sebenarnya kepada Iphigenie. Dia ingin mencari informasi lebih banyak mengenai Iphigenie, karena masih meragukan Iphigenie yang baru dikenalnya. Mati dan hidup mereka berada di tangan Iphigenie.

Konstelasi Pilades dalam drama ini sebagai tokoh tambahan dan sepupu Iphigenie.

Konsepsinya adalah statis, tertutup dan tipikal.

#### 5. Arkas

Arkas digambarkan seorang laki-laki utusan raja yang setia dan tulus. "*Iphigenie* : ...  
*Wie ich dem Rat des Treuen folgen soll...*

(Goethe, 2005: 255). Bagaimana harus menuruti nasihat orang yang tulus dan setia itu.

Arkas digambarkan sebagai pemuda yang tulus. Dia mengatakan apa adanya, tidak menambahi ataupun mengurangi pesan yang disampaikan. Arkas mengatakan bahwa Iphigenie yang menghibur Raja Thoas ketika berduka. Iphigenie yang telah menghentikan tradisi purba yang mengerikan, sehingga setiap orang asing selalu dipersembahkan kepada Dewi Diana. Iphigenie yang telah menyelamatkan tawanan dari cengkeraman maut, dan kelembutan jiwa Iphigenie membuat terkabulnya semua doa. Tetapi Iphigenie merasakan bahwa hidupnya tidak berguna. Dengan kutulusannya Arkas berusaha meyakinkan Iphigenie supaya menerima pinangan Raja Thoas.

Konstelasi Arkas adalah tokoh tambahan dan menjadi pelayan Raja Thoas.

Konsepsi yang dimilikinya adalah statis, tertutup dan tipikal.

#### 6. Dewi Diana

Dewi Diana digambarkan sebagai sosok wanita yang masih perawan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

**Iphigenie** : ... *Und Jungfrau einer Jungfrau gern gewährt.* (Goethe, 2005: 254)

**Iphigenie** : ... Dan sebagai dewi yang perawan dengan senang hati melindungi perawan.

Dewi Diana digambarkan sebagai sosok dewi yang tegas dan pemberani. Agamemnon mengurbankan putri sulungnya yang bernama Iphigenie kepada Dewi Diana. Pengurbanan tersebut dengan tujuan agar pasukan yang dipimpin Agamemnon bisa berlayar menuju

Troya. Dewi Diana luluh hatinya dan menyelamatkan Iphigenie.

Konstelasi Dewi Diana adalah tokoh tambahan dan seorang dewi.

Konsepsinya adalah statis, tipikal dan tertutup.

#### 7. Agamemnon

Agamemnon adalah ayah Iphigenie. Sebagai seorang raja, Agamemnon harus mengambil segala keputusan dengan cepat dan tepat. Dia rela mengurbankan putri sulungnya kepada Dewi Diana demi membantu kelancaran pasukan yang akan berlayar menuju Troya, meskipun perbuatan tersebut ditentang oleh istrinya sendiri. Tetapi Agamemnon tidak gentar dan dia tetap mengurbankan putri sulungnya. Iphigenie pasrah terhadap keputusan yang sudah diambil ayahnya dan dia siap untuk dijadikan kurban. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut. "...*Durch Kalchas' Mund des Königs älteste Tochter*". (Goethe, 2005: 261). Melalui kata-kata pendeta Kalkhas, pengorbanan putri sulung sang raja.

Konstelasinya adalah tokoh tambahan dan ayah Iphigenie.

Konsepsi yang dimiliki Agamemnon adalah statis, tertutup dan tipikal.

#### 8. Klitamnestra

Klitamnestra merupakan seorang bangsawan. Dia adalah istri Raja Agamemnon. Klitamnestra merupakan seorang ibu dari dua orang putri dan seorang putra. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

**Iphigenie** : ... *Ihm brachte Klytämnestra mich, den Erstling  
Der Liebe, dann Elektren. Ruhig herrschte* (Goethe, 2005: 260)



**Iphigenie** : ... Untuk beliau Klitamnestra melahirkan aku buah cinta pertama, Lalu Elektra. Aman sentosa pemerintahannya...

Klitamnestra seorang istri yang tidak setia. Ketika suaminya pergi untuk berperang melawan Troya, Klitamnestra mempunyai lelaki idaman lain bernama Agistos.

**Pilades** : ... *Dir ein Geheimnis? -Klytämnestra hat Mit Hülff' Ägisthens den Gemahl berücht,...* (Goethe, 2005: 274)

**Pilades** : Masih rahasia untuk Putri?-Klitamnestra telah Memperdaya suaminya dengan bantuan Agistos dan...

Konstelasi Klitamnestra adalah tokoh tambahan dan ibu Iphigenie.

Konsepsinya adalah statis, tipikal dan tertutup.

## 9. Elektra

Elektra adalah putri raja Agamemnon, adik Iphigenie, kakak Orest.

**Orest** : ... *Elektren gibt Orest sich zu erkennen; Sie blast der Rache Feuer in ihm auf,...* (Goethe, 2005: 278)

**Orest** : ... Kepada Elektra lalu Orest memperkenalkan diri sebenarnya; Sang kakak meniup bara api balas dendam adiknya,...

Elektra membalas dendam kematian ayahnya melalui Orest. Elektra mempengaruhi Orest untuk membalas dendam karena, Klitamnestra sudah membunuh ayah mereka.

Konstelasi dari Elektra adalah tokoh tambahan dan adik Iphigenie.

Konsepsi yang dimilikinya adalah statis, tipikal dan tertutup.

## 10. Agistos

Agistos sebagai lelaki simpanan Klitamnestra. Agistos merupakan keturunan orang Yunani dan menjadi rakyat Mikena. Dia mengetahui bahwa Raja Agamemnon telah mengurbankan putri

sulungnya, Iphigenie, kepada Dewi Diana untuk membantu para tentara yang akan berlayar ke Troya.

**Pilades**: *Ägisth ihn, der Verräter, und verhüllt Ging zu den Toten dieser große Fürst.* (Goethe, 2005: 275).

Dia oleh Agistos, si pengkhianat, dan dalam selubung itu Raja besar ini berangkat ke alam maut.

Agamemnon tewas di tangan Agistos. Pembunuhan menurut mereka dapat mengampuni kejahatan besar yang dilakukan oleh Agamemnon.

Konstelasi Agamemnon adalah tokoh tambahan dan laki-laki simpanan Klitamnestra.

Konsepsinya adalah statis, tertutup dan tipikal.

## 2. Latar dalam naskah drama *Iphigenie auf Tauris* karya Johann Wolfgang von Goethe.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Marquaß, latar dalam naskah drama amatan meliputi dua macam yaitu *der Raum* dan *die Zeit*. Terdapat empat fungsi latar tempat yaitu: tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa, menunjukkan suasana hati, menunjukkan karakteristik tokoh, dan sebagai simbol. Latar waktu meliputi empat pembagian yaitu: waktu dalam sehari, fase dalam setahun, fase kehidupan tokoh, dan fase sejarah.

### a. Latar Tempat

Dalam menganalisis naskah drama *Iphigenie auf Tauris* penulis menggunakan teori mengenai latar yang disampaikan oleh Marquaß. Akan tetapi setelah dilakukan pembacaan terhadap naskah drama amatan, latar tempat hanya menunjukkan fungsi sebagai latar tempat beraksinya para tokoh, untuk

mencerminkan suasana hati para tokoh, dan untuk menggambarkan watak tokoh secara tidak langsung. Penjabaran latar tempat sesuai dengan fungsinya adalah sebagai berikut.

#### 1) Latar Tempat yang Memungkinkan Terjadinya Peristiwa

Dalam naskah drama *Iphigenie auf Tauris* terdapat latar tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa sebagai berikut: (a) Kuil Dewi Diana memungkinkan terjadi berbagai peristiwa. Selain konflik antara Iphigenie dan Raja Thoas, terjadi juga peristiwa yang mempertemukan Iphigenie dengan adik kandungnya, Orest, yang sudah lama terpisah. Orest pergi ke negeri Barbar, karena dia ingin mencuri patung Dewi Diana. Hal ini dia lakukan agar memperoleh kesembuhan seperti yang dijanjikan dewa Apollo. (b) Pemandian Kerajaan Mikena merupakan tempat yang sangat penting dalam naskah drama ini. Pemandian Mikena terletak di kerajaan Mikena, Yunani yang dipimpin oleh Agamemnon, ayah kandung Iphigenie. Di pemandian Mikena terjadi peristiwa yang mengerikan. Agamemnon dibunuh Klitamnstra, istrinya, dibantu oleh Agistos. Agistos memperdaya Klitamnstra agar mendapatkan kedudukan sebagai raja dan dapat memperistri Klitamnstra. Pilades menceritakan kepada Iphigenie bagaimana peristiwa tersebut terjadi. (c) Aulis merupakan tempat yang tidak dapat dilupakan oleh Iphigenie. Di Aulis, Iphigenie dikurbankan ayahnya kepada Dewi Diana. Hal ini terjadi karena Agamemnon memimpin pasukan yang akan berperang ke Troya. Angin tidak berpihak

kepada kapal-kapal perang yang membawa pasukan menuju Troya. Dewi Diana marah kepada panglima besar. Menurut pendeta Kalkhas, Agamemnon harus mengurbankan putri sulungnya kepada Dewi Diana, supaya angin dapat berpihak kepada pasukan Yunani. Agamemnon menyuruh Iphigenie dan Klitamnstra supaya datang ke markas tentara dengan alasan Iphigenie akan ditunangkan dengan Akhiles. Tetapi, semua itu hanya siasat supaya Iphigenie dan ibunya datang. Iphigenie diseret ke meja kurban dan kepalanya dipersembahkan kepada Dewi Diana.

#### 2) Mencerminkan suasana hati

Dalam naskah drama amatan terdapat latar tempat yang menunjukkan suasana hati adalah: (1) semenanjung Tauris, Pantai semenanjung Tauris menjadi latar yang menggambarkan suasana hati berdasarkan deskripsi yang disampaikan oleh Iphigenie tentang latar tersebut. Tempat tersebut menjadi saksi kerinduan Iphigenie terhadap keluarga dan negeri asal, Yunani. Selain itu, pantai semenanjung Tauris juga menunjukkan suasana hati Iphigenie yang sedang bimbang ketika menyelamatkan adiknya dari upacara pengorbanan manusia. Iphigenie hanya mendengarkan rencana dari Pilades, bukan dari adiknya sendiri. Di sisi lain Iphigenie juga akan meninggalkan Raja Thoas dan rakyat yang sudah menerimanya dengan baik dan tanpa ada pengorbanan manusia lagi. (2) kuil dewi Diana, tempat ini menunjukkan suasana hati raja Thoas. Raja Thoas dinilai sebagai tokoh yang bijaksana. Sifatnya ini diceritakan dalam

berbagai peristiwa. Pada mulanya, Raja Thoas mengurbankan orang asing yang mendekat ke negeri Barbar. Upacara pengurbanan manusia tersebut dihilangkan semenjak Iphigenie diungsikan oleh Dewi Diana ke negeri Tauris dan dijadikan pendeta perawan suci.

3) Menggambarkan watak tokoh secara tidak langsung

Dalam naskah drama amatan terdapat latar tempat yang menggambarkan watak tokoh secara tidak langsung adalah pemandian kerajaan Mikena. Orest melihat samar-samar noda darah di lantai bekas darah ayahnya dibunuh. Elektra melakukan balas dendam kematian ayahnya dengan merayu Orest untuk membunuh ibunya di tempat yang sama ayahnya dibunuh. Hal tersebut menjadikan Elektra sebagai seorang tokoh yang pendendam.

b. Latar Waktu

Latar Waktu yang Menunjukkan Latar Belakang Sejarah dalam Cerita (in *historicher Zeit*)

Latar waktu yang menunjukkan latar belakang sejarah dalam cerita adalah Perang Troya. Dalam drama *Iphigenie auf Tauris*, terdapat keterangan secara tidak langsung menunjukkan bahwa suatu kejadian yang diceritakan berlangsung sebelum perang Troya. Awal mula drama ini dimulai ketika Iphigenie dikurbankan ayahnya kepada Dewi Diana. Agamemnon menjadi panglima besar dan memimpin pasukan berlayar menuju Troya. Tetapi Dewi Diana murka dan menyebabkan angin tidak berpihak kepada Agamemnon. Menurut pendeta Kalkhas, Agamemnon harus mengurbankan putri sulungnya kepada Dewi

Diana. Agamemnon menyuruh Klitamnestra dan Iphigenie datang ke Aulis. Sesampai di sana Iphigenie diseret ke meja kurban dan dipersembahkan kepada Dewi Diana.

a) Latar Waktu Fase Kehidupan Tokoh

Latar waktu yang menunjukkan fase kehidupan tokoh dalam cerita adalah Iphigenie berada pada masa dewasa. Peranan penting yang menunjukkan Iphigenie dewasa adalah Raja Thoas meminang Iphigenie untuk dijadikan istri di istananya. Hal tersebut menandakan bahwa Iphigenie adalah wanita dewasa yang bisa dijadikan istri. Selain itu penyebutan pendeta perawan suci juga menegaskan bahwa Iphigenie seorang wanita dewasa yang belum menikah.

b) Latar Waktu dalam Sehari

Latar waktu yang menunjukkan dalam sehari adalah sore hari. Setelah dilakukan analisis, diketahui bahwa peristiwa dalam drama ini tidak diketahui dimulai pada waktu kapan. Dilihat dari alur waktu cerita, drama ini dimulai pada waktu sore menjelang malam, dimulai dari dialog-dialog yang dilakukan Iphigenie dengan Arkas yang mengabarkan kedatangan Raja Thoas dan bala-bala tentara dengan kemenangan-kemenangan baru yang diraih. Selanjutnya, Iphigenie berbicara dengan Raja Thoas mengenai asal usul Iphigenie dan penolakan pinangan yang diajukan oleh Raja Thoas. Sampai pada akhirnya, Iphigenie menyelamatkan Orest dari kejaran hantu Furian dan kembali ke negeri Yunani. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, jarak antara peristiwa percakapan Iphigenie dengan Raja Thoas, kedatangan Pilades serta Orest di negeri barbar

dengan kembalinya Iphigenie, Orest dan Pilades ke Yunani tidak berlangsung lama.

### 3. Hubungan Penokohan dan Latar

Dalam drama *Iphigenie auf Tauris*, latar mempengaruhi beberapa tokoh dalam cerita. Sifat Iphigenie secara tidak langsung terbentuk melalui tempat tinggal dan keadaan. Sifat Iphigenie yang patuh dan taat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya dan ajaran orang tuanya. Sifat pendendam Klitamnestra dan Agistos dipengaruhi oleh tempat tinggal di kerajaan Mikena dan Agamemnon yang telah mengurbankan Iphigenie kepada Dewi Diana. Sifat pendendam Elektra dan Orest terbentuk ketika dia melihat berkas noda darah di pemandian istana Mikena. Tokoh yang sifatnya tidak terlalu terpengaruh oleh latar adalah tokoh Pilades, Orest, Dewi Diana, dan Agamemnon.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari uraian yang terdapat pada hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

(1) Iphigenie: lembut, patuh; Thoas: raja di negeri Barbar, bijaksana; Orest: sayang keluarga dan pendendam; Arkas: setia; Pilades: cerdik; Dewi Diana: berani dan tegas; Agamemnon: raja di kerajaan Mikena, cepat dan tepat mengambil keputusan; Klitamnestra: tidak setia, pendendam; Elektra: pendendam; dan Agistos: pendendam. Konsepsi semua tokoh adalah statis, tipikal dan tertutup, kecuali Thoas yaitu dinamis, tipikal dan tertutup.

(2) Latar meliputi tiga fungsi yakni memungkinkan terjadinya peristiwa: kuil Dewi

Diana, pemandian Mikena, Aulis; menunjukkan suasana hati: semenanjung Tauris; menggambarkan karakter tokoh: pemandian Mikena. Latar waktu fase sejarah ketika perang Troya. Latar waktu fase kehidupan tokoh yakni Iphigenie berada pada masa dewasa. Latar waktu dalam sehari yakni sore menjelang malam.

(3) Hubungan antara penokohan dengan latar, yaitu latar sangat mempengaruhi penokohan dalam drama *Iphigenie auf Tauris* karya Johann Wolfgang von Goethe.

### Saran

Berikut adalah beberapa saran dari penelitian dalam naskah drama amatan:

1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan sebagai salah satu tinjauan pustaka bagi mereka yang ingin meneliti karya sastra dengan pendekatan strukturalisme penokohan dan latar khususnya sastra Jerman.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk analisis karya sejenis pada masa yang akan datang.
3. Naskah drama *Iphigenie Auf Tauris* karya Johann Wolfgang von Goethe dapat menambah wawasan peserta didik dalam bidang studi sastra Jerman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Goethe, Johann Wolfgang. 2005. *Iphigenie auf Tauris*. Klagenfurt: Neuer Kaiser Verlag.
- Korah Go, Elisabeth. 2001. *Ifigenia di Semenanjung Tauris*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Marquaß, Reinhard. 1998. *Dramentexte Analysieren*. Mannheim: Dudenverlag

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rene, Wellek & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya Yogyakarta.